BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 *E-learning*

E-learning atau biasa disebut sistem pembelajaran elektronik dapat didefinisikan sebagai penerapan teknologi informasi pada dunia pendidikan melalui kelas maya. *E-learning* juga dapat didefinisikan sebagai segala pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet dan web untuk menciptakan pengalaman belajar. Prinsip *E-learning* yaitu terhubung dengan *network* yang membuatnya mudah di *update*, disimpan, didistribusikan, serta berbagi intruksi dan infrormasi secara instan (Pamugar, 2015).

E-learning memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga banyak didefenisikan dari berbagai sudut pandang. Menurut (Naidu, 2006) *e-learning* merupakan sebuah intensitas penggunaan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Menurut (Rosenberg, 2006), *e-learning* merupakan suatu alat untuk penyampaian informasi dan serangkaian solusi, yang bertujuan untuk meningkatkan performansi individu dan organisasi dengan menggunakan teknologi internet. Sedangkan penjelasan (Hartanto & Purbo, 2002), istilah "e" atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan *e-learning* akan mejadi lebih karena pengajar dan pelajar dapat berkomunikasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

3.2 *E-learning Readiness*

Borotis & Poulymenakou (Priyanto, 2009) mendefinisikan *e-Learning readiness* sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran. Menurut (Proffitt, 2008) *E-readiness* atau *e-learning readiness* sendiri merupakan derajat kesiapan yang dimiliki individu terkait atribut personal, keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang berkontribusi terhadap kesuksesan pada *online learning*. Model *e-learning readiness* dirancang untuk menyederhanakan proses dalam memperoleh informasi dasar yang diperlukan dalam penerapan dan mengembangkan *e-learning*. Model *e-learning readiness* tidak hanya untuk mengukur tingkat kesiapan institusi untuk mengimplementasikan *e-learning* ,tetapi yang lebih penting adalah dapat mengungkap faktor yang masih lemah dan memerlukan perbaikan dan faktor yang sudah dianggap berhasil atau kuat dalam mendukung implementasi *e-learning.*

3.3 Model *E-learning Readiness* (ELR)

Beberapa model untuk mengukur tingkat kesiapan penerapan *e-learning* telah dikembangkan oleh beberapa peneliti seperti (Chapnick, 2005), (Aydin & Tasci, 2005), (Akaslan & Law, Measuring Teachers' Readiness for E-learning In Higher Education Institutions associated with the Subject of Electricity in Turkey, 2010), dan peneliti lain. Dari beberapa model *e-learning readiness*, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh (Akaslan & Law, 2010) yang

menggunakan tiga tahap pengukuran, yaitu kesiapan untuk *e-learning*, penerimaan untuk *e-learning* dan pelatihan untuk *e-learning*.

Gambar 3.1 Model yang dikembangkan oleh Akaslan dan Law (2010)

Salah satu faktor kunci dari model tingkat kesiapan penerapan *e-learning* pada Gambar 3.1 adalah "People". Faktor ini tergolong dalam tiga atribut, yaitu, sikap, kepercayaan dan pengalaman. Model ini tepat untuk mengukur kesiapan penerapan *e-learning*, karena faktor inti dan atributnya tergolong tetap relevan.